

## BAB III

### ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1. Analisa Lokasi

##### 3.1.1 Kriteria Penentuan Lokasi Site

Galeri seni fotografi merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat media pameran, pendidikan dan sebagai sumber informasi perkembangan teknologi fotografi yang bertujuan untuk menampung para penggemar karya seni fotografi dan juga dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata khususnya di Jogjakarta. Maka pemilihan lokasi site harus disesuaikan dengan fungsinya, yaitu :

1. Mempunyai kedekatan dengan potensi wisata seni budaya dan pendidikan khususnya seni fotografi.
2. Pencapaian kearah bangunan galeri seni fotografi harus mudah dicapai pemakai dengan tersedianya sarana transportasi sebagai faktor penentu utama pemilihan site dan tersedianya jaringan utilitas.
3. Mempunyai kejelasan visual, misalnya arah pandang ke bangunan galeri seni fotografi tidak terhalang oleh adanya bangunan lain serta elemen pelengkap jalan.
4. Ukuran luas site harus mencukupi untuk menampung berbagai kebutuhan ruang yang dapat menampung berbagai aktivitas pada galeri seni fotografi.
5. Sesuai dengan rencana tata guna lahan bagi pengembangan sektor pendidikan dan pariwisata, yang terdapat dalam RTRW Daerah Istimewa Jogjakarta.

Dengan mempertimbangkan syarat-syarat pemilihan lokasi site diatas terdapat tiga alternatif lokasi, yaitu :

Alternatif I Kawasan budaya di sekitar keraton atau alun-alun utara

1. Keuntungan, merupakan jalur wisata dan mudah diakses segala penjuru.
2. Kerugian, beban jalan sudah terlalu berat dan terlalu padat bangunan dengan bermacam-macam fungsi.

Alternatif II Kawasan sekitar Monumen Jogja Kembali

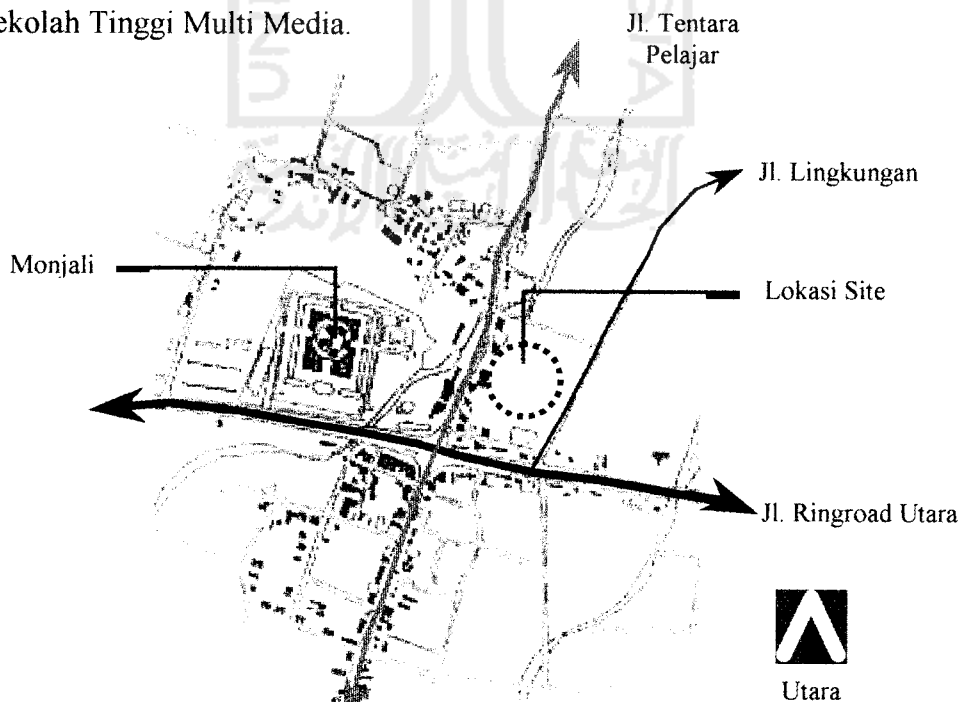
1. Keuntungan, suasana wisata yang rekreatif sudah tercipta dengan adanya Monumen Jogja Kembali dan Hotel Hyatt, kedekatan dengan lembaga pendidikan advertising UGM dan Sekolah Tinggi Multi Media dan beban jalan tidak terlalu berat
2. Kerugian, berada agak jauh dari pusat kota

Alternatif III Kawasan sekitar kampus ISI Jogjakarta

1. Dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wilayah selatan, kedekatan dengan lembaga pendidikan ISI dan akses ke lokasi tidak terlalu sulit
2. Kerugian, tidak ada aspek-aspek yang dominan untuk mendukung keberadaan galeri Seni Fotografi

### 3.1.2 Lokasi Terpilih

Berdasarkan pendekatan-pendekatan yang telah dilakukan maka, pemilihan lokasi site terletak di kawasan Monjali yang merupakan daerah pengembangan zona pariwisata, dan mempunyai kedekatan dengan lembaga pendidikan advertising UGM dan Sekolah Tinggi Multi Media.



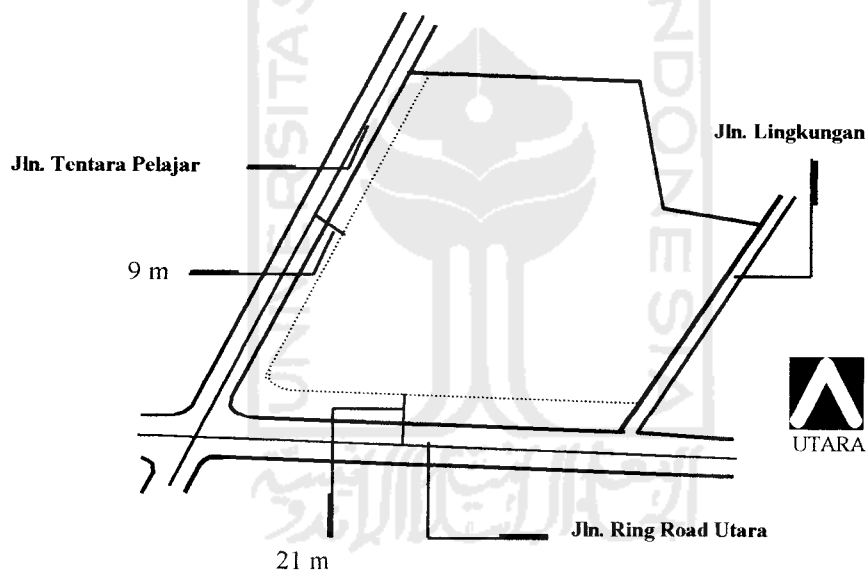
Gambar III-1 Lokasi site  
Sumber : DPU DIY

### 3.1.3 Potensi Site

Kawasan Ringroad Utara merupakan kawasan yang diarahkan sebagai kawasan pengembangan kota secara intensif yaitu sebagai pusat pendidikan, fasilitas wisata mancanegara, wisata remaja, wisata pendidikan dan konvensi, serta sebagai pintu gerbang Daerah Istimewa Jogjakarta lewat pelabuhan udara Adisucipto.<sup>1</sup>

Adapun peraturan pemerintah mengenai pembangunan kawasan site meliputi:<sup>2</sup>

1. Prosentase maksimum Koefisien Dasar Bangunan (KDB) untuk bangunan yang akan didirikan tidak boleh lebih dari 40 %, dengan ketinggian bangunan maksimum 20 meter dan batas lantai maksimum 4 lantai.
2. Garis sepadan bangunan untuk dari as jalan adalah 21 meter.



Gambar III-2 Site terpilih  
Sumber : Analisa

Batas site sebelah utara merupakan area pemukiman, sebelah timur jalan lingkungan, sebelah Selatan merupakan jalan lingkar utara dengan lebar 20 m, dan sebelah Barat merupakan jalan kolektor.

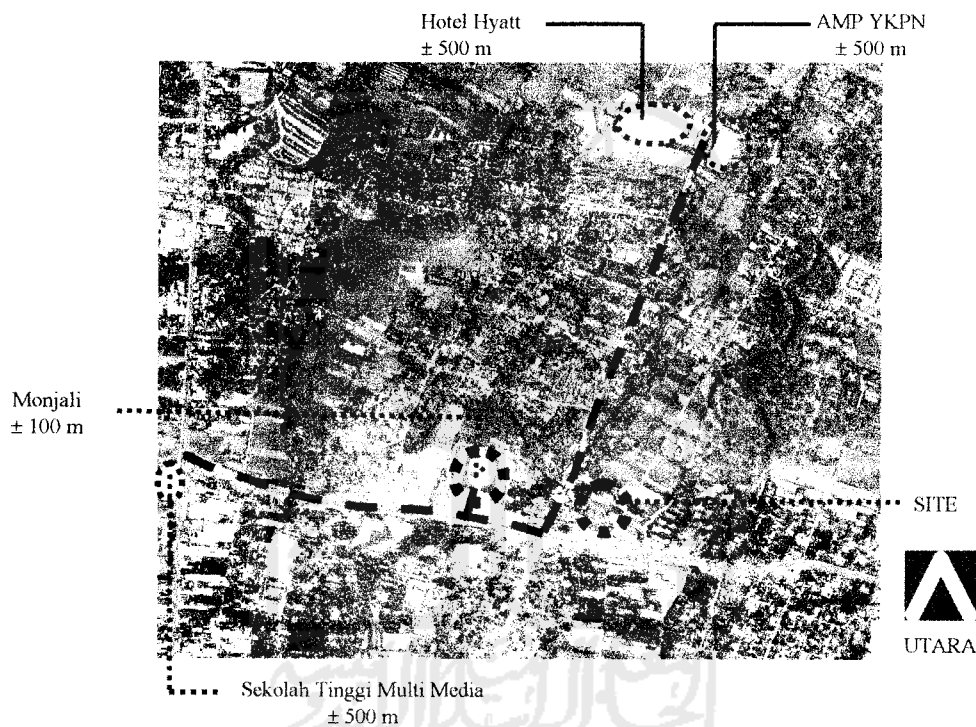
<sup>1</sup> Rencana Detail Tata Ruang Kota Mlati, 1991/1992-2010/2011

<sup>2</sup> *Ibid*

## 1. Kondisi Site

Site yang akan digunakan merupakan area persawahan dan pemukiman yang secara garis besar kondisi site sebagai berikut:

- a. Site relatif tidak berkontur
- b. Site memiliki jaringan utilitas seperti jaringan listrik, jaringan komunikasi, jaringan air bersih, dan saluran drainase kota.
- c. Site memiliki kedekatan lokasi dengan sarana pendidikan, pariwisata, dan tempat penginapan.

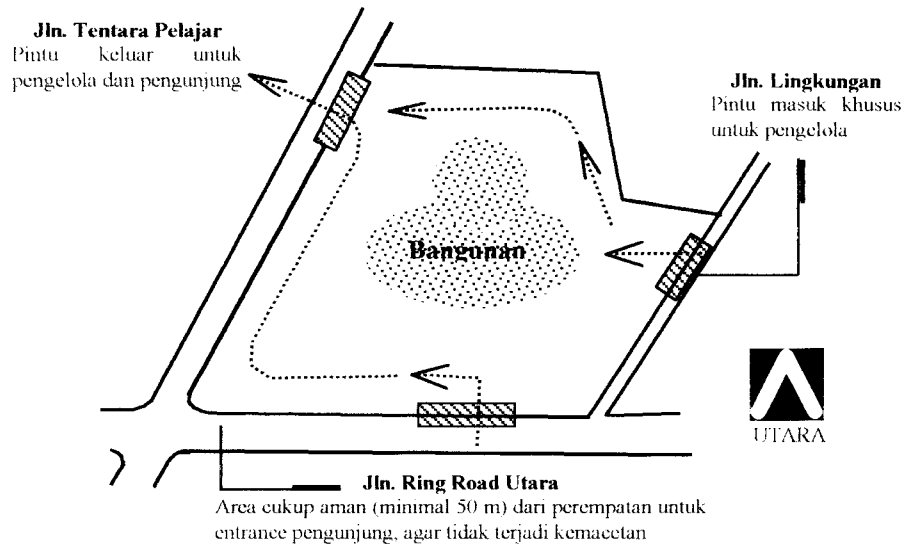


**Gambar III-3 Posisi site**  
**Sumber : DPU DIY**

## 3.2. Analisa Site

### 3.2.1 Sirkulasi ke Site

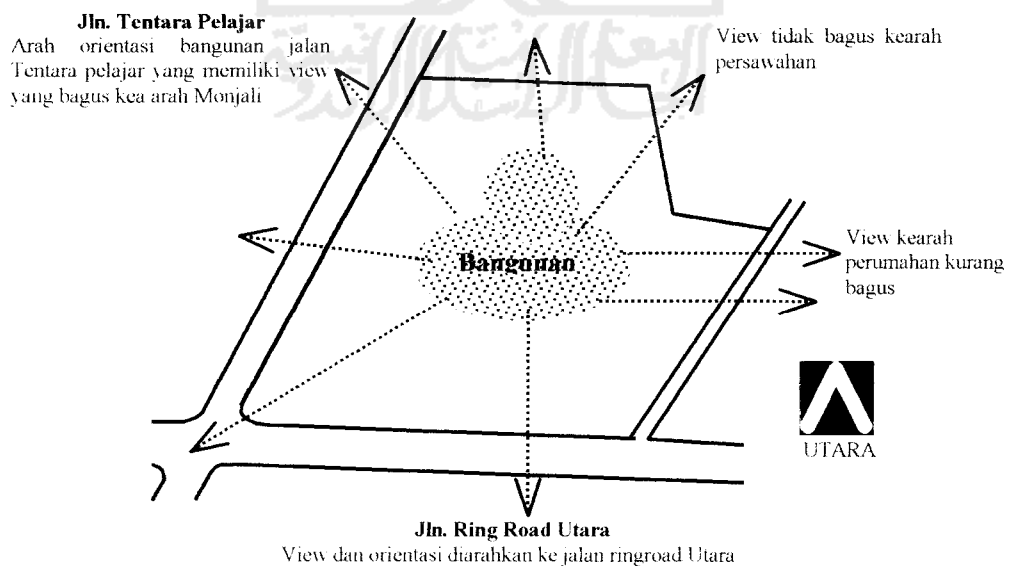
Posisi site terletak pada perempatan jalan, dimana lalu lintas pada terjadi sehingga perlu diperhatikan pintu masuk dan keluar untuk kemudahan pencapaian menuju bangunan yang tidak mengganggu lalu lintas kota serta tidak terjadinya crossing antara pemakai jalan.



Gambar III-4 Sirkulasi ke site  
Sumber : Analisa

### 3.2.2 View dari Site

Jalan Ringroad Utara dan jalan Tentara Pelajar merupakan view yang paling menarik, dimana memudahkan publik untuk melihat bangunan secara keseluruhan dari arah tersebut. Jalan Ringroad Utara merupakan jalan yang menghubungkan kota Jogjakarta dengan kota-kota lain dan jalan Palagan Tentara Pelajar merupakan jalan yang menghubungkan ke obyek wisata kaliurang. Hal ini menjadikan alasan untuk mengorientasikan bangunan galeri seni fotografi ke arah tersebut.



Gambar III-5 View dari site  
Sumber : Analisa

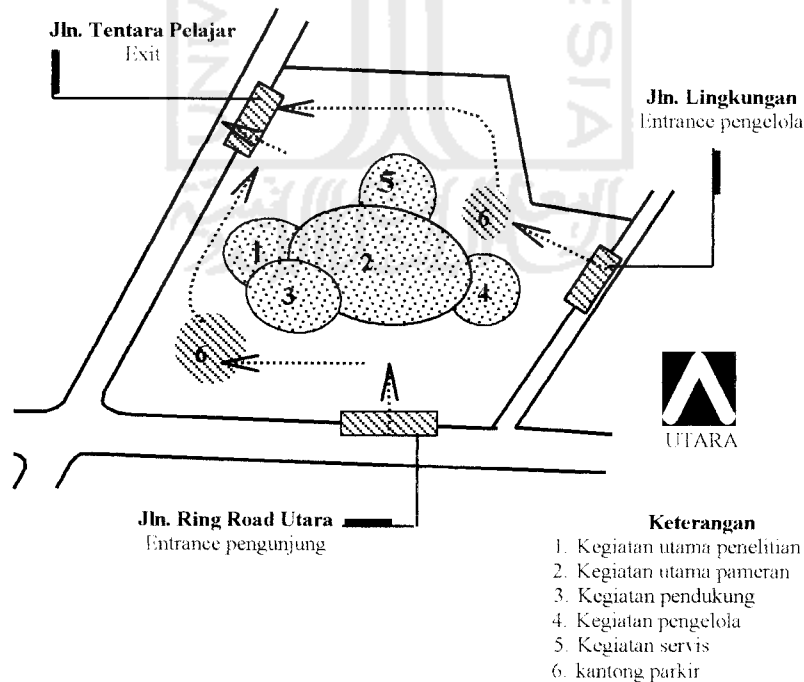
### 3.2.3 Zoning Site

Penzoningan bertujuan untuk menempatkan bangunan sesuai dengan karakteristik jenis kegiatan yang diwadahi dan tuntutan kegiatan yang berjalan di dalamnya. Dasar pertimbangan dalam menentukan penzoningan site antara lain:

- Adanya *sequence* pada kegiatan utama.
- Tingkat privasi ruang.
- Tingkat kebisingan (*noise*).

Dari dasar pertimbangan di atas, maka penzoningan dalam galeri seni fotografi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- Daerah ramai (publik area), daerah ini merupakan ruang pameran, penelitian, ruang pendukung (caffetaria, retail fotografi) dan parkir.
- Daerah sedang (semi publik area), yaitu area yang mempunyai tingkat interaksi dengan lingkungan luar relatif tidak bebas. Daerah ini berupa ruang pengelola (administrasi), ruang-ruang penunjang (workshop, perpustakaan).
- Daerah tenang (privat area), daerah ini berupa ruang pengelola, ruang servis (ruang MEE, utilitas).



Gambar III-6 Zoning site  
Sumber : Analisa

### 3.3. Analisa Program Fungsi Bangunan

#### 3.3.1 Analisa Pola Pelaku Kegiatan

##### 1. Pola kegiatan pengelola

Tabel III-1 Pola kegiatan pengelola

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Pengelola	1 Ruang direktur	Memimpin pengelolaan galeri
	2 Ruang sekretaris	Mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kerja direktur
	3 Ruang administrasi	Tata usaha
	4 Ruang staf	Membantu yang berkaitan dengan pengelolaan galeri
	5 Ruang kurator	Menyeleksi seniman dan karya foto
	6 Ruang rapat	Rapat
	7 Ruang tunggu/tamu	Menunggu
	8 Lavatory	Buang air

Sumber : Analisa

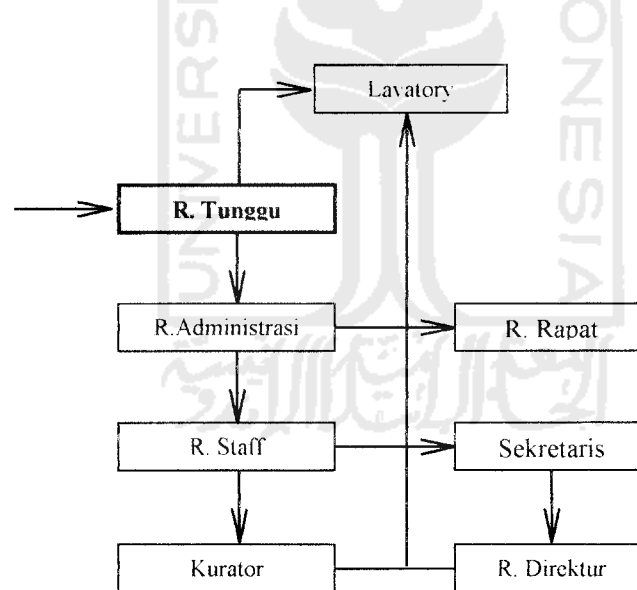


Diagram III-1 Pola kegiatan pengelola  
Sumber: Analisa

## 2. Pola kegiatan pameran

Tabel III-2 Pola kegiatan pameran

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
Utama Pamer	1 Hall/lobby	Menunggu
	2 Ruang informasi	Memberi informasi
	3 Ruang pameran 2 dimensi	Memamerkan karya foto 2 dimensi
	4 Ruang pameran 3 dimensi	Memamerkan perkembangan teknologi fotografi
	5 Ruang display digital	Informasi fotografi melalui media digital
	6 Ruang loket	Pembelian karcis
	7 Gudang	Tempat penyimpan karya foto dan alat fotografi
	8 Lavatory	Buang air

Sumber : Analisa

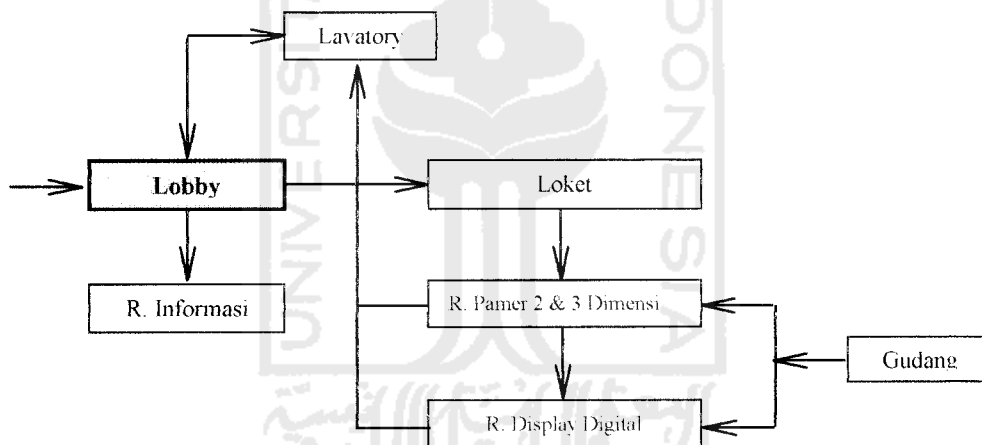


Diagram III-2 Pola kegiatan pameran  
Sumber : Analisa

## 3. Pola kegiatan penelitian

Tabel III-3 Pola kegiatan penelitian

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
	1 Hall/lobby	Menunggu
	2 Ruang informasi	Memberi informasi
	3 Ruang studio	Memotret
	4 Ruang rias	Merias diri



Utama Penelitian	5	Ruang ganti	Mengganti kostum/busana
	6	Lab. Kamar gelap	Cetak film secara manual
	7	Lab. konvensional	Cuci film secara manual
	8	Lab. digital	Cuci cetak film secara modern
	9	R. fotografi	Ruang kerja fotografi
	10	R. penyimpanan alat	Tempat penyimpan sementara alat-alat fotografi
	11	R. Staff	Mengurus hal-hal yang berkaitan dengan proses pembuatan karya
	12	Lavatory	Buang air

Sumber :Analisa

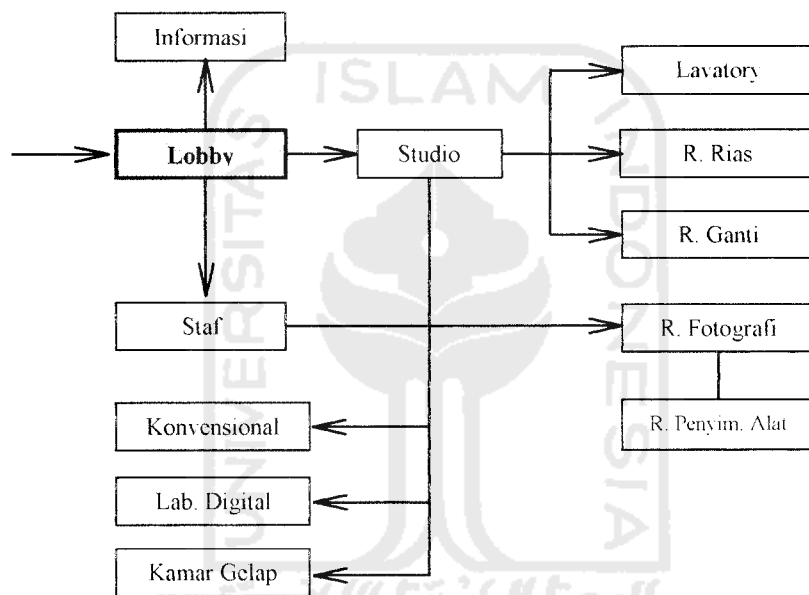


Diagram III-3 Pola Kegiatan penelitian  
Sumber : Analisa

#### 4. Pola kegiatan pendukung

Tabel III-4 Pola kegiatan pendukung

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
	1 Hall/lobby	
	2 Ruang workshop	Memberi pengenalan/seminar tentang fotografi
	3 Perpustakaan	
	Ruang baca	Membaca buku
	Ruang buku	Menyimpan/tempat buku

<b>Pendukung</b>		Ruang fotocopi	Penggandaan dokumen
		Ruang staff	Mengurus hal-hal yang berkaitan dengan perpustakaan
	4	Cafetaria	Makan/istirahat
	5	Toko alat fotografi	Menjual produk fotografi
	6	Musholla	Sholat
	9	Lavatory	Buang air

Sumber :Analisa

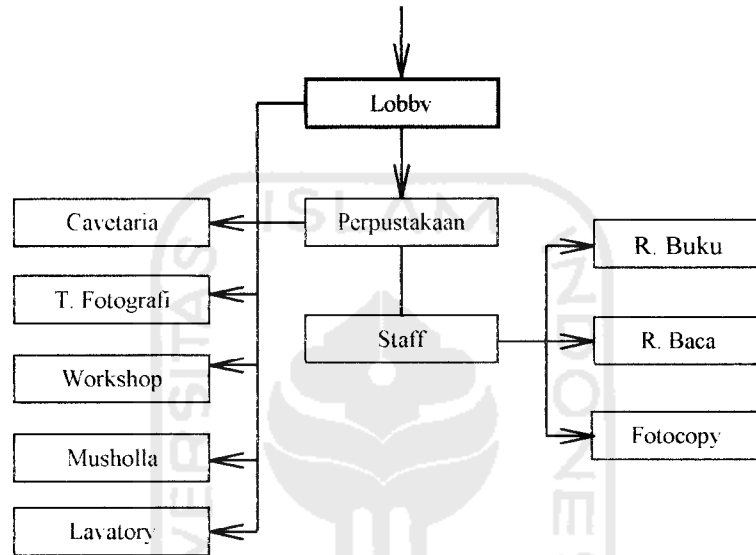


Diagram III-4 Pola kegiatan pendukung  
Sumber : Analisa

### 5. Pola kegiatan servis

Tabel III-5 Pola kegiatan servis

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
<b>Servis</b>	1 Ruang karyawan	Ruang istirahat karyawan
	2 Ruang ME	Operasional mesin
	3 Ruang security	Menjaga keamanan
	4 Gudang	Menyimpan barang
	5 Lavatory	Buang air
	6 Parkir mobil	Memarkir mobil
	7 Parkir sepeda montor	Memarkir sepeda montor

Sumber :Analisa

## 6. Pola kegiatan secara makro

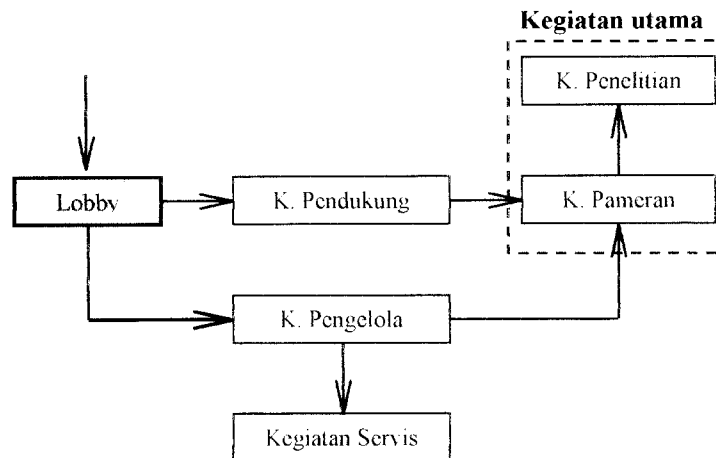


Diagram III-6 Pola kegiatan secara makro  
Sumber : Analisa

### 3.3.2 Analisa Besaran Ruang

Besaran ruang yang digunakan pada galeri seni fotografi ditentukan berdasarkan beberapa faktor yaitu :

1. Perhitungan jumlah pengunjung galeri seni fotografi dan kapasitasnya.
2. Kegiatan yang diwadahi pada galeri seni fotografi.
3. Kebutuhan sirkulasi kegiatan galeri seni fotografi.
4. Standar besaran ruang.

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari BPS Jogjakarta dalam angka tahun 2000, jumlah pengunjung galeri seni/museum di Jogjakarta yang berjumlah 17 galeri seni/museum selama satu tahun adalah 864.620. Berdasarkan jumlah tersebut maka perkiraan pengunjung pada galeri seni fotografi, yaitu :

Diasumsikan :

1 tahun = 365 hari – hari libur (asumsi 7 % dari 365) = 339,45 (dibulatkan 340 hari)

864620 orang ÷ 340 hari = 2543 orang per hari

2543 orang ÷ 17 bangunan = 149,58 (dibulatkan menjadi 150 orang per hari)

Jadi jumlah pengunjung galeri seni fotografi diperkirakan ± 150 orang per hari.

### 1. Besaran ruang pengelola

Tabel III-6 Besaran ruang pengelola

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m <sup>2</sup> /orang)	Dimensi (m <sup>2</sup> )	Sumber
1	R. Direktur	1	1	48	48	1*
2	R. Sekertaris	1	1	12	12	1*
3	R. Admistrasi	1	12	7	84	2*
4	R. Staf	1	10	3	30	2*
5	R. Kurator	1	3	6	18	asumsi
6	R. Rapat	1	20	1,8	36	2*
7	R. Tamu/tunggu	1	10	2,5	25	1*
8	Lavatori	2	10	1,8	36	1*
<b>Jumlah luas</b>					<b>289 m<sup>2</sup></b>	

Sumber : Analisa

### 2 Besaran ruang pameran

Tabel III-7 Besaran ruang pameran

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m <sup>2</sup> /orang)	Dimensi (m <sup>2</sup> )	Sumber
1	Hall/lobby	1	150	1,1	165	1*
2	R. Informasi	1	4	2	8	Asumsi
3	R. Pamer 2 dimensi	3	150	1,53	688,5	
4	R. Pamer 3 Dimensi	3	30 etalase	5	450	
5	R. Display digital	1	30	2,5	75	
6	Loket	4	1	9	36	
7	Gudang	2		30	60	
8	Lavatori	2	8	1,8	30	1*
<b>Jumlah luas</b>					<b>1.512,5 m<sup>2</sup></b>	

Sumber: Analisa

### 3. Besaran ruang penelitian

Tabel III-8 Besaran ruang penelitian

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m <sup>2</sup> /orang)	Dimensi (m <sup>2</sup> )	Sumber
1	Lobby	1	100	1,1	110	1*
2	R. informasi	1	4	2	8	4*

3	R. Studio	3		76,2	228,6	3*
4	R. Studio besar	2		150	300	3*
6	R. Rias	1		6	6	3*
7	R. Ganti	1		6	6	3*
8	Lab. Kamar gelap	1	2	12,96	25,92	3*
9	Lab. Konvensional	1	2	4	8	3*
10	Lab. Digital	1	2	4	8	3*
11	R. Penyimpanan alat	1		40	40	Asumsi
12	R. Fotografi	1	3	10	30	Asumsi
13	R. Staff	1	10	2	20	2*
14	Lavatory	2	8	1,8	28,8	1*
<b>Jumlah luas</b>					<b>819,62 m<sup>2</sup></b>	

Sumber: Analisa

#### 4. Besaran ruang pendukung

Tabel III-9 Besaran ruang pendukung

No	Kebutuhan ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m <sup>2</sup> /orang)	Dimensi (m <sup>2</sup> )	Sumber
1	Lobby	1	100	1,1	110	1*
2	R. Workshop	1	50	0,8	40	
3	Perpustakaan					
	R. Baca	1	75	2,7	202,5	2*
	R. Buku	1	20000	1 m <sup>2</sup> /100 buku	200	1*
	R. Fotocopy	1	1	2	2	2*
	R. Staf	1	3	3	9	2*
4	Cafeteria	1	75	1,60	120	4*
5	Toko fotografi	1	30	2,86	84-	4*
6	Mushola	1	20		40	Asumsi
7	Lavatori	2	8 orang	1,8	30	1*
<b>Jumlah luas</b>					<b>828,5 m<sup>2</sup></b>	

Sumber: Analisa

## 5. Besaran ruang servis

Tabel III-10 Besaran ruang servis

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m <sup>2</sup> /orang)	Dimensi (m <sup>2</sup> )	Sumber
1	R. Karyawan	1	25	2,5	62,5	Asumsi
2	R. MEE	2	-	30	60	Asumsi
3	R. Utilitas	2		30	60	
4	R. Security	1	10 orang	2,5	25	Asumsi
5	Gudang	1	-	30	30	Asumsi
6	Lavatori	2	5 orang	1,8	18	1*
7	Parkir pengelola					
	Motor	-	20	1,5	30	4*
	Mobil	-	10	12,6	126	4*
8	Parkir pengunjung					
	Motor	-	60 % x 150 (pengunjung)	1,5	135	4*
	Mobil	-	30 % x 150 (pengunjung)	12,6	567	4*
	Bis	-	10 % x 150 (pengunjung)	44	660	4*
<b>Jumlah luas</b>					<b>1.773,5 m<sup>2</sup></b>	

Sumber: Analisa

## 6. Rekapitulasi besaran ruang

Tabel III-11 Rekapitulasi besaran ruang

No	Kelompok Kegiatan	Besaran Ruang
1	Kegiatan pengelola	289
2	Kegiatan pameran	1.512,5
3	Kegiatan penelitian	819,62
4	Kegiatan pendukung	828,5
4	Kegiatan servis	1.773,5
5	Sirkulasi 20 % x 5.353,62	1.070,72
<b>Total Besaran Ruang</b>		<b>6.293,84 m<sup>2</sup></b>

Sumber : Analisa

Dasar sumber :

1\* Office Planning

2\* Time Saver Standart for Building Type, Jhon de Chiara, Mc. Graw Hill

3\* Perbandingan dengan jurusan ISI Jogjakarta

4\* Erns Neufertm Data Arsitek, Erlangga Jakarta

### 3.3.3 Hubungan Ruang dan Organisasi Ruang

#### 3.3.3.1 Hubungan Ruang

Dasar-dasar pertimbangan dalam menentukan hubungan ruang galeri seni fotografi antara lain :

1. Hubungan langsung/hubungan erat dengan tingkat privasi rendah
  - a. Lobby/hall berhubungan langsung dengan ruang pameran.
  - b. Ruang kegiatan utama (ruang pameran) mempunyai kedekatan hubungan dengan ruang penelitian.
  - c. Ruang pameran dan ruang penelitian berhubungan dengan ruang penunjang dan ruang pengelola.
2. Hubungan tidak langsung/hubungan kurang erat dengan tingkat privasi sedang yaitu ruang kegiatan pameran mempunyai hubungan tidak erat dengan ruang kegiatan servis.
3. Tidak ada hubungan dengan tingkat privasi tinggi yaitu ruang kegiatan servis tidak berhubungan dengan kegiatan penunjang dan kegiatan penelitian.

#### 3.3.3.2 Organisasi ruang

Organisasi ruang dilakukan untuk memperoleh penataan ruang yang optimal.

Dasar pertimbangan dalam menentukan organisasi ruang galeri seni fotografi yaitu :

1. Hirarki atau tingkatan fungsi ruang
2. Hubungan antar ruang
3. Frekwensi hubungan ruang

Dari dasar pertimbangan di atas maka organisasi ruang dalam galeri seni fotografi adalah organisasi dengan ruang kegiatan utama (ruang pameran) sebagai pusat atau poros yang mengikat ruang-ruang yang lain (ruang penelitian, ruang pengelola, penunjang dan ruang servis).

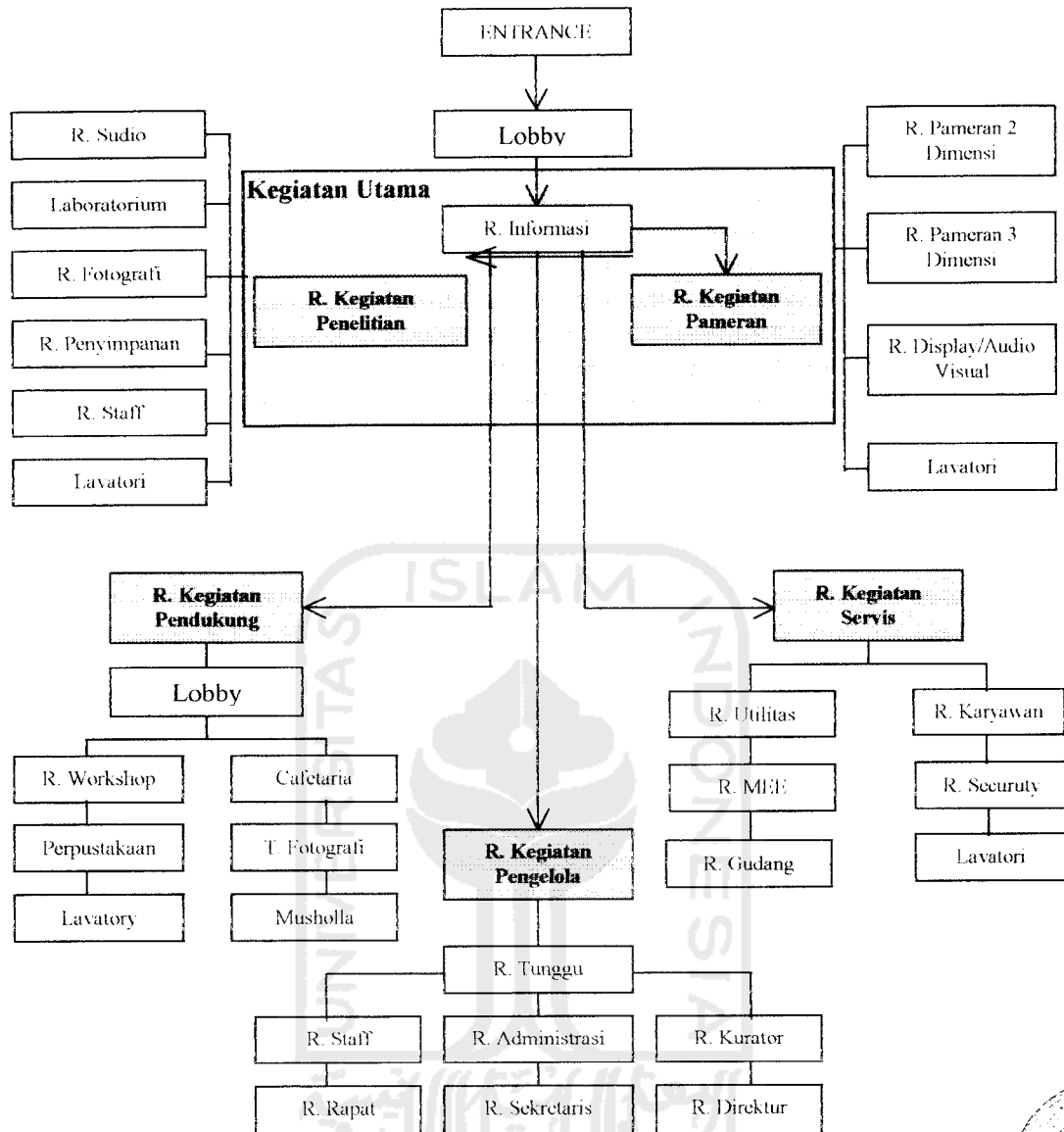


Diagram III-7 Organisasi ruang  
Sumber Analisa

### 3.4. Analisa Karakter Teknik *Sandwich* pada Penampilan Bangunan

Tema foto yang berkarakter *sandwich* secara filosofis menggunakan prinsip *penggabungan* dua atau lebih slide film kemudian sebelum dicetak ulang diolah melalui kreativitas fotografi. Karakter teknik *sandwich* ini akan diterjemahkan ke dalam penampilan bangunan diwujudkan dengan adanya urutan (*sequence*), irama, keterpaduan, dan keseimbangan. Ke-empat faktor tersebut akan di ungkapkan ke dalam wujud fisik bangunan melalui tata massa, fasade bangunan, tata ruang



pamer dan sistem sirkulasi ruang pamer. Adapun hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel III-12 Hubungan prinsip teknik *sandwich* pada penampilan bangunan**

No	Kesan Karakter <i>Sandwich</i> Penampilan Bangunan	Urut-urutan ( <i>sequence</i> )	Irama	Keterpaduan	Keseimbangan
1	Tata massa	x	x	√	√
2	Fasade	x	√	√	x
3	Tata ruang pamer	x	x	√	x
4	Sistim sirkulasi ruang pamer	√	x	x	x

Sumber: Analisa

Keterangan:

- √ : Berhubungan
- x : Tidak berhubungan

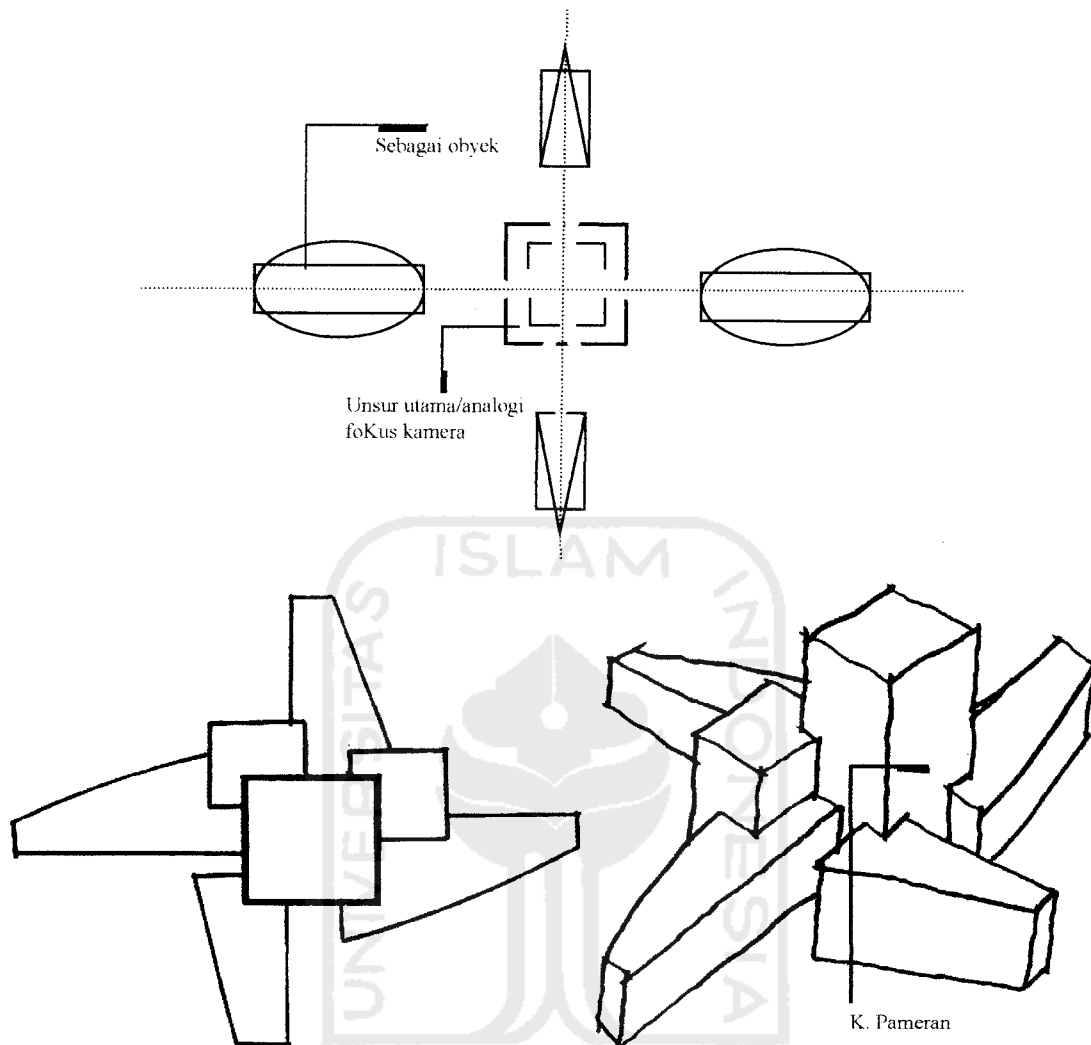
### 3.4.1 Analisa Komposisi Massa

Komposisi massa pada galeri seni fotografi untuk mendapatkan kesan karakter *sandwich* dapat diungkapkan melalui wujud fisik bangunan yaitu dengan mewujudkan **keterpaduan** dan **keseimbangan** bentuk massa bangunan.

#### 3.4.1.1 Keterpaduan bentuk komposisi massa

Komposisi bentuk massa tersusun dari penggabungan komponen bentuk-bentuk geometri yang di tata dalam sebuah sumbu yang mendasarinya, dengan tata bentuk yang ditabrakkan, dirotasikan dengan perpaduan derajat pergeseran dan pemotongan sebagian dari bentuk tersebut, sehingga tercipta **keterpaduan** komposisi.

Pola pengolahan massa secara keseluruhan memberikan pola terpusat. Bangunan yang mempunyai fungsi utama yaitu sebagai media pamer fotografi maka ekspresi yang diungkapkan merupakan pola bentukkan gambaran sistem fokus kamera dimana fokus kamera sebagai inti.

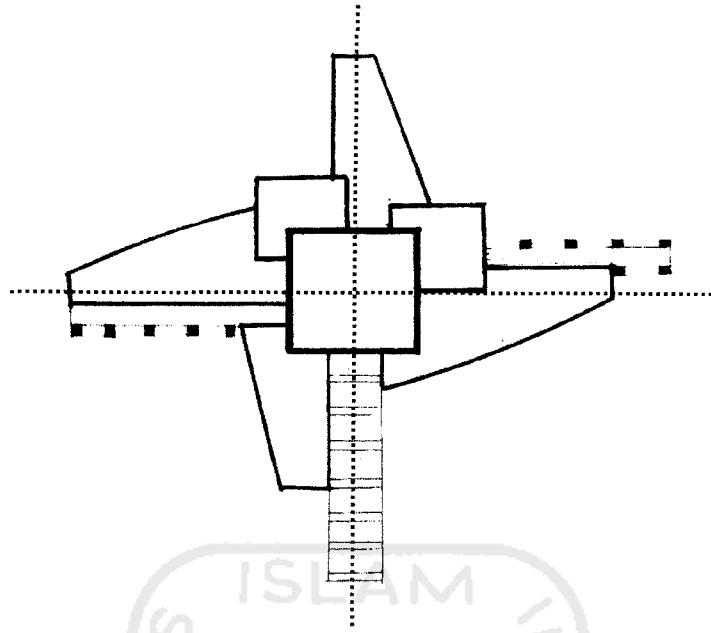


Bentuk bujur sangkar terpusat (*analogi fokus kamera*) dari satu titik sumbu yang mendasarinya ini digabungkan dengan bentuk-bentuk geometri. Penggabungan dilakukan dengan cara mengorientasikan semua unsur kepada unsur utama agar tercipta kesan *sandwich* yaitu **keterpaduan**

**Gambar III-7 Keterpaduan komposisi massa**  
Sumber: Analisa

### 3.4.1.2 Keseimbangan tata massa

Keseimbangan merupakan suatu nilai yang ada pada setiap obyek yang daya tarik visual di kedua sisi pusat keseimbangan atau pusat daya tarik seimbang. Keseimbangan yang akan diterapkan pada tata massa galeri seni fotografi untuk memperoleh kesan karakter *sandwich* adalah keseimbangan asimetris.



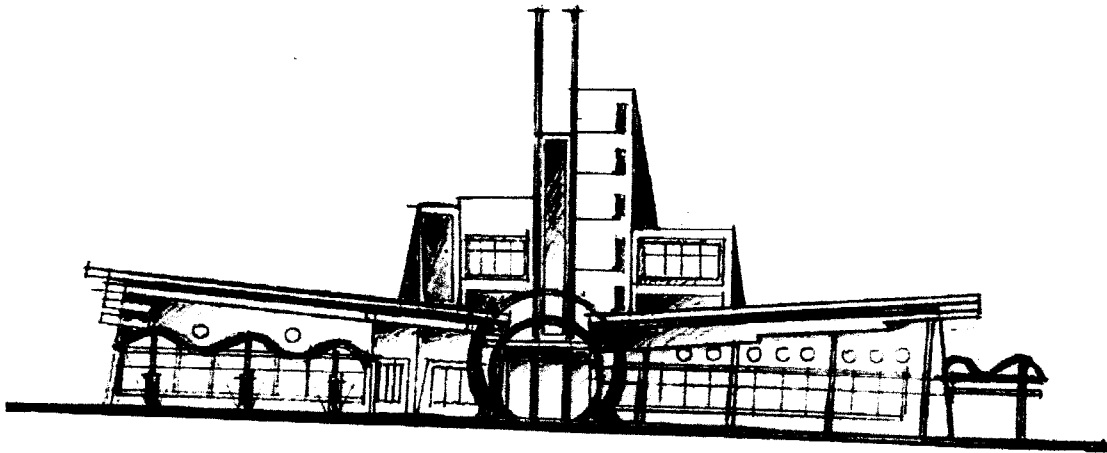
**Gambar III-8 Keseimbangan tata massa**  
**Sumber : Analisa**

**Keseimbangan** asimetris dalam keterpaduan bentuk pola komposisi massa yang merupakan karakter *sandwich* tercipta dengan memperlihatkan sebuah kekompakan massa dalam lingkup sumbu yang memperlihatkan sebuah keselarasan bentuk dasar yang dipadukan dalam sumbu yang mengikat dengan sedikit pengurangan dan penambahan

### 3.4.2 Analisa Fasade Bangunan

Perwujudan kesan karakter *sandwich* pada fasade bangunan dapat diwujudkan dengan menciptakan keterpaduan pada penampilan bangunan dengan menggunakan hasil dari transformasi elemen-elemen kamera. Dimana kesan tersebut dicapai dengan memasukkan irama untuk menghilangkan kesan monoton dan menciptakan keterpaduan sehingga terjadi keseimbangan komposisi dari elemen pembentuk fasade.

Kesan adanya irama untuk menciptakan keterpaduan pada fasade bangunan yang merupakan karakter *sandwich* diwujudkan dengan adanya penonjolan kolom dan balok di luar dinding dengan pola yang teratur.



Gambar III-9 Fasade Bangunan  
Sumber : Analisa

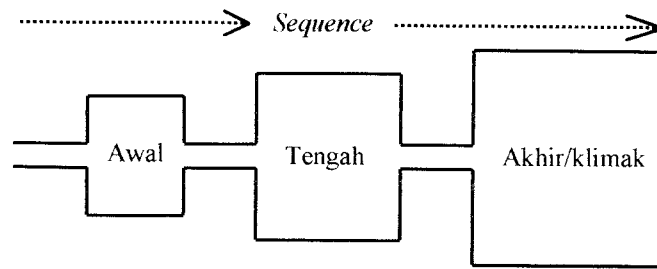
**Irama** yang dimunculkan dicapai dengan bentuk-bentuk bukaan yang harmonis dan melalui pengeksposan struktur yang ditonjolkan, dapat menciptakan **keterpaduan** dan mempertegas kesan karakter *sandwich*

### 3.4.3 Analisa Tata Ruang dalam

Tata ruang dalam yang komunikatif pada bangunan ini lebih berhubungan dengan bentuk tata massa yaitu untuk mewujudkan adanya keterpaduan. Terutama pada ruang-ruang kegiatan utama yaitu ruang pameran sebagai pusat orientasi yang mengikat ruang penunjang, ruang pengelola dan ruang servis.

#### 3.4.3.1 Tata ruang pameran

Pola tata ruang pameran dengan sifat terbuka yang disusun secara *linier* lebih dimunculkan, karena dari pola tata ruang pameran ini diperlukan ruang-ruang yang disusun secara berurutan (*sequence*) dengan adanya *serial vision* yang menghadirkan suasana berbeda pada tiap urutan ruang. Sehingga apresiator akan melalui tingkat hirarki ruang-ruang untuk menuju ke suatu klimak.



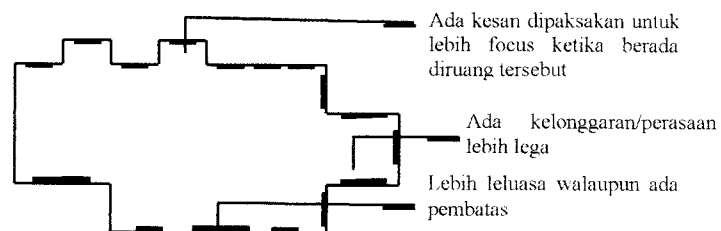
Gambar III-10 Pola tata ruang pameran  
Sumber : Analisa

**A. Tata display untuk penyajian obyek pameran 2 dimensi**

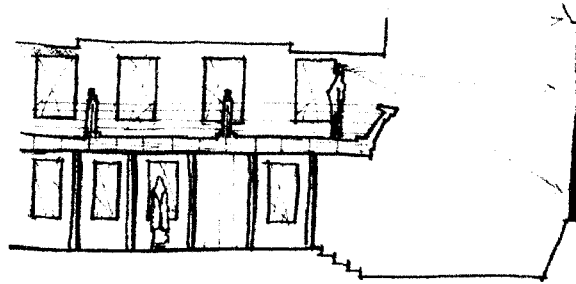
Tata display obyek 2 dimensi menggunakan prinsip akan ditempelkan pada dinding. Sedangkan penyajian obyek pameran dua dimensi diurutkan berdasarkan jenis karya fotografi mulai dari karya *commercial*, karya foto *jurnalism* dan karya foto *fine art* dengan menggunakan teknik penyajian *thematic groupings*, sehingga tingkat hirarkri dapat dibentuk dengan adanya *serial vision*. Dari pertimbangan ini diharapkan dapat mengarahkan apresiator untuk melalui ruang-ruang dengan melihat obyek pameran secara berurutan (*sequence*).



Gambar III-11 Prinsip ditempel didinding  
Sumber : Analisa



Pola-pola bukaan pada ruang galeri mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada persepsi apresiator mengenai orientasi dan bentuk keseluruhan ruang



Untuk menghindari kemonotonan dalam tata display 2 dimensi, maka perlu dibedakan dengan adanya ukuran karya, sehingga tercipta kesan yang lain disaat apresiator dihadapkan pada karya dengan ukuran yang besar dan permainan jenjang lantai untuk memberi efek psikologis bahwa karya foto perlu pemahaman yang mendalam

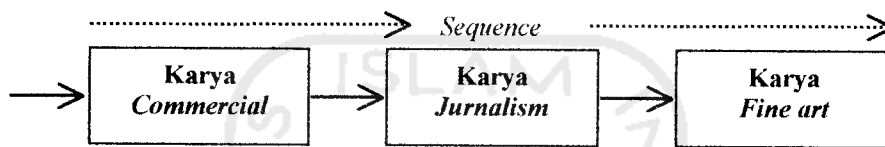
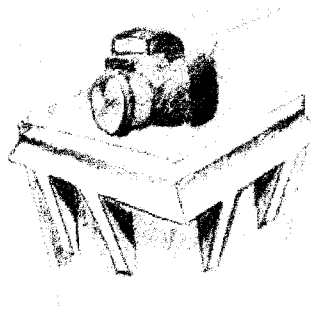


Diagram III-8 Penyajian obyek pameran 2 dimensi  
Sumber : Analisa

### B. Tata display untuk penyajian obyek pameran 3 dimensi

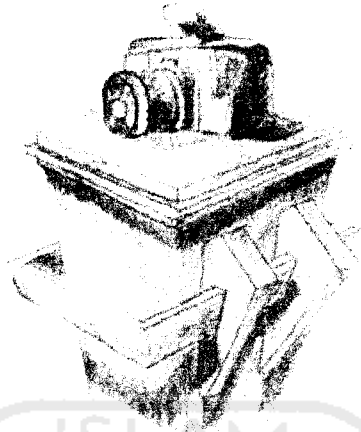
Pada penyajian obyek pameran tiga dimensi, pengunjung dapat melakukan pengamatan melalui sudut pandang secara berkeseluruhan. Dimana penyajian obyek pameran diurutkan berdasarkan jenis peralatan yang digunakan untuk membuat karya foto *Comercial*, peralatan foto *jurnalism* dan peralatan foto *fine art*. Adapun teknik penyajian yang akan diterapkan yaitu dengan cara :

1. Penyajian melalui *enclosed object*, yaitu benda-benda yang dipamerkan dilindungi dengan pagar atau kaca.



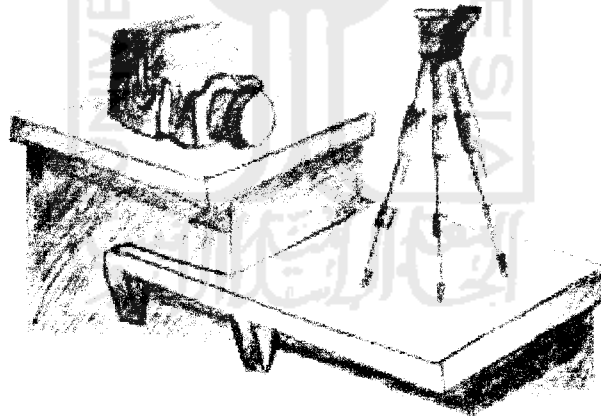
Gambar III-12 Enclosed object  
Sumber : Analisa

2. Penyajian melalui *animated object*, yaitu benda-benda pameran digerakkan sehingga menimbulkan atarksi yang menarik bagi pengunjung



Gambar III- Animated object  
Sumber : Analisa

3. Penyajian melalui *dioramas*, yaitu menyajikan bentuk miniatur maupun dengan bentuk aslinya



Gambar III- Dioramas  
Sumber : Analisa

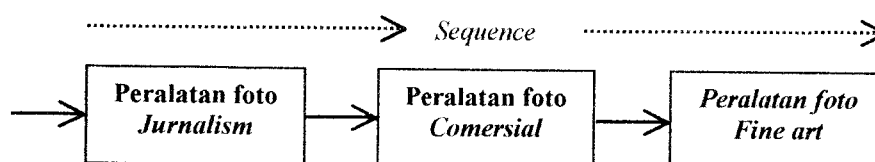
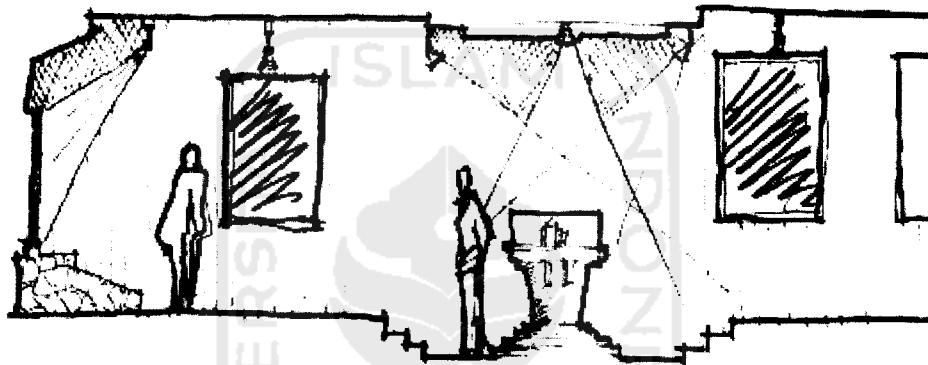


Diagram III-9 Penyajian obyek 3 dimensi  
Sumber : Analisa

### 3.4.3.2 Pencahayaan pada ruang pameran

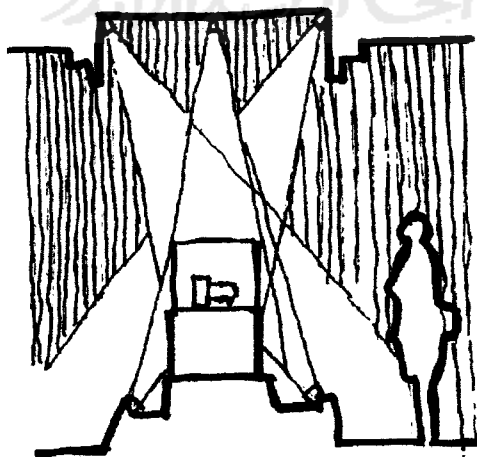
Pencahayaan yang pada ruang pameran galeri seni fotografi menggunakan sistem pencahayaan alami dan sistem pencahayaan buatan. Pencahayaan alami ini hanya digunakan pada penerangan ruangan saja yang dimanfaatkan melalui bukaan pada penampilan luar bangunan. Sedangkan pencahayaan buatan khususnya pada ruang galeri menggunakan lampu sorot, yang dilakukan dengan cara antara lain:

1. Pencahayaan setempat, digunakan untuk tiap-tiap benda koleksi yang memiliki detail atau sifat khusus. Pada sistem ini mempunyai cakupan penerangan relatif lebih kecil dibanding penerangan menyeluruh.



Gambar III-15 Pencahayaan setempat  
Sumber Analisa

2. Pencahayaan bersifat khusus, digunakan untuk benda koleksi yang memiliki keistimewaan atau karakter khusus.



Gambar III-16 Pencahayaan khusus  
Sumber : Analisa



### 3.4.4 Analisa Sirkulasi Bangunan

#### 3.4.4.1 Sirkulasi Ruang Pamer

Untuk mencerminkan karakter *sandwich* fotografi pada sirkulasi ruang pameran diwujudkan dalam bentuk alur pergerakan yang mempunyai urutan (*sequence*) yang jelas, sehingga apresiator selalu ingin melalui ruang-ruang pameran berdasarkan pengelompokan obyek pameran secara berurutan serta mempertimbangkan faktor perilaku pengunjung untuk menghindari kejenuhan dalam mengamati obyek pameran.

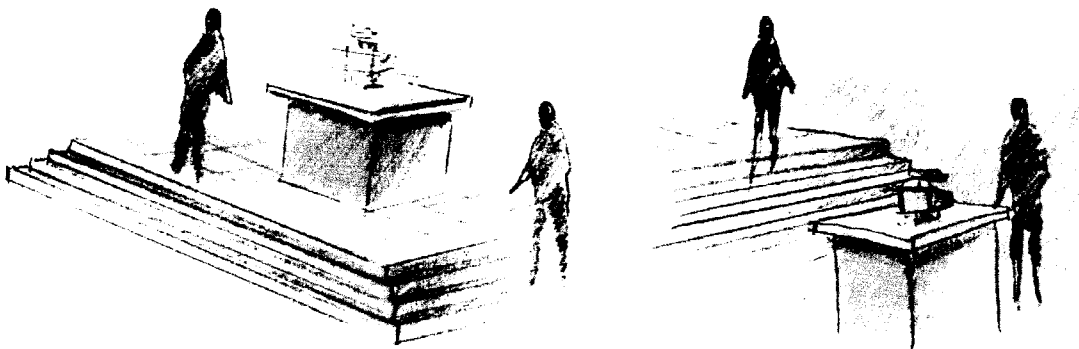
Dari dasar pencerminan diatas, maka sirkulasi pada ruang pameran galeri seni fotografi dapat dimunculkan melalui, yaitu :

1. Memperlebar jalur pengamatan, yaitu pelebaran jalur gerak mengesankan keleluasaan gerak dimana apresiator cenderung santai untuk memperlambat pergerakan dalam menikmati obyek secara seksama



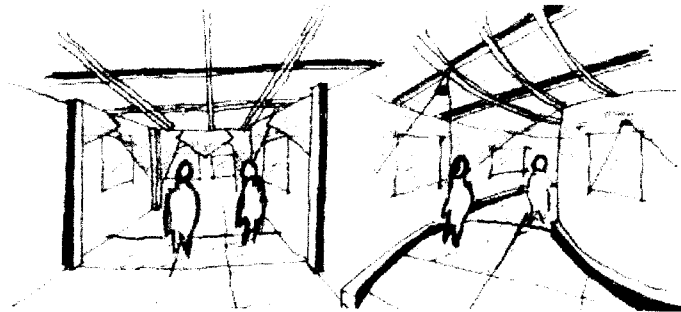
Gambar III- 17 Memperlebar jalur pengamatan  
Sumber : Analisa

2. Menaikkan dan menurunkan area pengamatan, yaitu menghambat laju pergerakan untuk memberi daya tarik obyek seakan-akan memberi keleluasaan dan mempercepat arus tegak dimana pengamatan lebih menyeluruh



Gambar III-18 Menaikkan dan menurunkan area pengamatan  
Sumber : Analisa

2. Perubahan orientasi pengamatan, yaitu membelokkan jalur sirkulasi untuk menghindari kebosanan terhadap jalur yang monoton



Gambar III- 19 Perubahan orientasi pengamatan  
Sumber : Analisa

### 3.5. Analisa Pedekatan Sistem Struktur

Dalam perencanaan sistem struktur yang digunakan harus mempunyai kekuatan penyangga beban juga harus bisa mendukung proses kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu struktur yang dipilih pada bangunan ini adalah struktur rangka.

Pemilihan terhadap struktur rangka ini dikarenakan struktur rangka terdiri dari balok dan kolom sebagai penahan gaya yang bekerja. Penggunaan struktur tersebut dapat menciptakan suatu ruang, yang letak dan posisi kolom-kolomnya akan ditempatkan dengan menggunakan pola atau modul-modul tertentu untuk mendapatkan ruang yang sesuai dengan prinsip perancangan.

Struktur konstruksi atap menggunakan struktur rangka baja dipadu dengan penggunaan sistem bentang lebar (*wide span*). Pemilihan pada struktur ini didasarkan pada pertimbangan antara lain:

1. Rangka baja kuat terhadap gaya tarik, sehingga dapat dibentuk dengan berbagai macam bentuk terutama bentukan yang memerlukan bentang lebar, bentuk lengkung atau bentuk dengan kemiringan tertentu pada atap
2. Mempunyai dimensi yang kecil tetapi dapat menahan beban yang besar, sehingga terkesan ringan tetapi kokoh.

Selain dapat menahan gaya beban struktur yang digunakan juga harus dapat mendukung kesan karakter *sandwich* yaitu adanya irama untuk menciptakan keterpaduan pada penampilan bangunan. Maka sistem struktur digunakan akan diekspos, yaitu dengan penonjolan rangka struktur di luar dinding-dinding bangunan.

### 3.6. Analisa Pendekatan Sistem Utilitas

#### 3.6.1 Sistem jaringan listrik

Secara umum sistem jaringan listrik memiliki dua sumber utama yaitu PLN dan sumber listrik genset. Jaringan listrik pada galeri seni fotografi ini menggunakan alat untuk menstabilkan arus listrik yaitu UPS (*Uninterrupt Power Supply*).

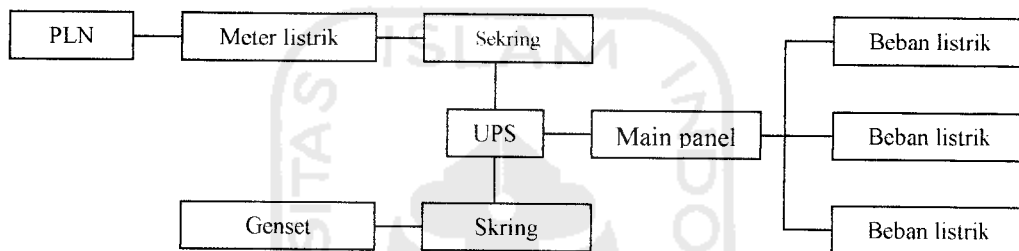


Diagram III-10 Jaringan listrik  
Sumber: Analisa

#### 3.6.2 Sistem Penghawaan

1. Penghawaan alami, sistem ini memasukkan udara melalui lubang-lubang ventilasi sehingga terjadi sirkulasi udara yang masuk dan keluar yang pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan. Sistem ini digunakan pada ruang-ruang yang tidak memerlukan kegiatan khusus, antara lain gudang, ruang ME dan terutama pada ruang laboratorium.
2. Penghawaan buatan, sistem penghawaan buatan menggunakan pengkondisian udara (AC) sentral yang bertujuan untuk mengatur kelembaban dan suhu ruang dan dapat menjaga keawetan materi koleksi yang dipamerkan. Sistem ini digunakan pada ruang kegiatan pengelola, lobby dan ruang pameran.

### 3.6.3 Sistem komunikasi

Penggunaan sistem komunikasi untuk kebutuhan keluar secara otomatis menggunakan system PABX (*Private Automatic Branch Exchange*), dimana sistem ini pada bangunan galeri seni fotografi ditempatkan pada ruang pengelola, ruang informasi dan lobby. Pada sound sistem dipasang speaker untuk kepentingan informasi, yang penempatannya pada ruang-ruang publik.

### 3.6.4 Sistem pemadam kebakaran

Penyediaan jaringan dan alat-alat pemadam kebakaran ditempatkan pada tempat-tempat yang mudah terlihat dan mudah dijangkau, khususnya pada ruang-ruang publik, ruang pameran dan ruang penelitian, bahan pemadam kebakaran yang digunakan berupa gas halon atau gas CO<sub>2</sub>. Sedangkan untuk ruang-ruang yang lain digunakan sprinkler atau hoserack dengan bahan air yang berasal dari bak penampungan air atau dapat menggunakan hydrant.

Penempatan sprinkler pada tiap-tiap unit ruang dan menjangkau kesemua ruangan, sedangkan untuk hidrant ditempatkan pada jarak 40-60 meter pada setiap areal 800 m<sup>2</sup>.

### 3.6.5 Sistem jaringan air bersih

Penyediaan air bersih selain berasal dari PAM juga berasal dari sumber air yang kemudian ditampung dalam bak penampungan dan untuk didistribusikan ke dalam unit-unit bangunan. Air bersih dialirkan keseluruh ruangan terutama ruangan yang membutuhkan air bersih yang lebih yaitu lavatory, caffetaria, ruang workshop, dan sebagainya.

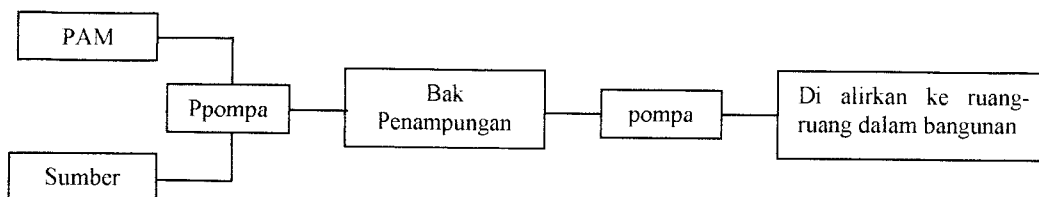


Diagram III-11 Sistem jaringan air bersih  
Sumber : Analisa

### **3.6.6 Sistem jaringan air kotor**

Air buangan dari dapur, lavatori diteruskan ke sistem drainase kota, sedangkan air kotor dari septictank diteruskan ke jaringan limbah kota. Air limbah kimia dari laboratorium disalurkan ke sistem drainase kota yang terlebih dahulu dilakukan proses treatment. Sistem jaringan air kotor pada bangunan ini diletakkan pada area publik dengan pertimbangan untuk kemudahan penyaluran.

